

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI.

I. Kesimpulan

Kenyataan sulitnya mengabarkan Injil kepada masyarakat Muslim yang berjumlah sangat besar itu, tidak dapat membatalkan Amanat Agung Kristus kepada gereja untuk mengabarkan Injil kepada mereka. Tentulah kesulitan ini menjadi tantangan semua orang Kristen, gereja, lembaga misi dan institusi Kristen lainnya dalam mewujudkan amanat Kristus untuk mengabarkan Injil kepada semua bangsa sampai ke ujung bumi

Metode penginjilan langsung yang selama ini dilakukan yang konfrontatif sifatnya perlu dikaji ulang, karena selain tampaknya kurang efektif, juga telah menimbulkan ketegangan sosial dalam masyarakat. Pendekatan secara kontekstual lintas budaya perlu diteruskan dan perlu dikembangkan lebih lanjut. Terobosan dan ide baru yang kreatif serta yang aktual sesuai dengan perkembangan jaman, mesti dicari dan diupayakan terus menerus.

Metode lintas budaya "Dua Langkah" seperti yang dilakukan Paulus merupakan pilihan lain yang perlu dicoba. Metode ini selain sejalan dengan usulan David J. Hasselgrave yang pertama juga didukung secara tidak langsung oleh fakta yang telah dikumpulkan oleh Profesor Dudley J. Woodberry, khususnya tentang adanya pengalaman ketidakpuasan internal sebagian masyarakat Muslim akan imannya.

Keadaan ini kebanyakan terjadi pada wanita Muslim karena banyak dari mereka yang tidak puas dengan pandangan Islam atas isu jender dan isu keluarga. Mereka merasa diposisikan sebagai warga kelas dua, mengalami pembedaan dan dianggap tidak

punya kemampuan sebagaimana pria. Selain ketidakpuasan, wanita Muslim juga mempunyai rasa kekuatiran dalam berkeluarga, termasuk ketakutannya akan terjadinya poligami dan akan diceraikan bila mandul atau gagal melahirkan anak.¹

Ketidakpuasan internal dan ketakutan ini biasanya menjadi alasan yang mendorong wanita Muslim untuk mencari nilai lain yang universal yang dapat membuat mereka merasa lebih dihargai dan lebih yakin akan masa depan kehidupannya dalam berkeluarga. Apabila mereka dapat berpikir obyektif dan mampu membandingkan nilai-nilai yang mereka ketahui, sehingga yang bersangkutan berani mengadopsi nilai universal, maka kesadaran akan kualitas itu akan berlanjut.

Dari sisi analisa perbandingan, nilai Kristiani mempunyai banyak keunggulan terutama karena banyak nilai universal yang berasal dari sini, selain itu nilai Kristiani punya banyak kelebihan dalam kualitas. Jadi bila upaya penggeseran paradigma wanita Muslim menggunakan kedua isu itu, dan pelaksanaannya dikerjakan dengan serius serta menggunakan komunikasi multi media maka dengan upaya ini, nilai Kristiani akan menjadi acuan kualitas mereka.

Hambatan dari luar yang dikaitkan dengan pengertian budaya Barat merusak masyarakat yang ditolak oleh para pemikir Muslim tidak sulit diatasi, karena kebanyakan kerusakan yang mereka soroti disebabkan oleh nilai yang berasal dari nilai lain yang sekuler, bukan dari nilai Kristiani. Bila kesalah-pengertian yang mengasosiasikan nilai budaya Barat identik dengan nilai Kristiani dapat diluruskan, maka masyarakat akan dapat mengerti hal ihwal tentang budaya Barat yang negatif. Dengan demikian hambatan tersebut dapat dinetralisir, karena *stigma* negatif nilai budaya Barat, ternyata tidak identik dengan nilai Kristiani.

¹Bill Dennett, *Sharing God's Love with Muslims* (Adelaide: SPCK Australia Publishing, 2004), 108.

II. Saran dan Rekomendasi.

A. Pembinaan Warga Gereja.

Dalam upaya pengeseran nilai orang Kristen tidak boleh bersikap “*Low Profile*” seperti yang kini terjadi, tetapi orang Kristen, gereja, badan misi dan semua lembaga Kristen lainnya harus aktif dan bahkan agresif dalam memperkenalkan keunggulan nilai Kristiani kepada masyarakat luas. Jadi sikap yang diambil adalah sikap berinisiatif dan memulai terlebih dulu (menyerang) bukan bertahan dan membela diri. Untuk maksud ini sedapat mungkin hambatan internal yang ada harus diminimumkan supaya tidak menjadi rintangan. Tetapi pada kenyataannya umumnya gereja kurang punya sikap percaya diri, ini disebabkan karena kenyataan kerusakan yang berkaitan dengan nilai isu jender dan keluarga juga banyak terjadi di dalam masyarakat Kristen. Hal ini menggambarkan lemahnya gereja dalam memberikan perhatian dan pembinaan atas kedua isu ini. Orang Kristen sendiri banyak yang tidak mengetahui nilai jender Kristen yang sebenarnya, bahkan di sebagian masyarakat Kristen dan gereja, wanita masih diposisikan sebagai subordinasi pria. Tak heran jika wanita Kristenpun banyak yang masih merasa rendah diri (*inferior*) dan kurang berperan dalam gereja dan masyarakat.

Dalam nilai keluarga juga demikian, banyaknya problem keluarga Kristen menunjukkan adanya kenyataan bahwa hanya sedikit gereja yang punya program pembinaan keluarga, sedangkan yang lainnya tidak atau belum merasa perlu memberi perhatian. Mungkin itu terjadi karena gereja yang bersangkutan tidak mengerti atau walaupun mereka mengerti yang bersangkutan tidak mempunyai kemampuan untuk mengadakan pembinaan dengan baik.

Oleh sebab itu pembinaan atas kedua isu ini sebaiknya diadakan lintas denominasi gereja dan menjadi upaya dan gerakan pembinaan bersama masyarakat Kristen, misalnya pada isu wanita, dibuat gerakan "Feminisme Kristen" dan pada isu keluarga diadakan gerakan "Keluarga sejahtera Kristen"

B. Teladan.

Banyak kesempatan yang bisa dikembangkan untuk menunjang pengabaran Injil kepada masyarakat Muslim apabila masyarakat Kristen bisa menunjukkan keunggulan nilai pada kedua isu ini. Tetapi bila contoh-contoh baik pada kedua isu ini tidak dapat dibangun maka upaya penginjilan dua langkah yang menggunakan isu ini akan kurang efektif.

Di beberapa negara yang masih mempekerjakan pembantu rumah tangga wanita, keadaan keluarga Kristen yang baik, bisa jadi teladan hidup bagi pembantu yang Muslim, sehingga ketika upaya penggeseran paradigma atas isu keluarga dilakukan kepadanya yang bersangkutan dapat langsung melihat teladannya. Sebaliknya bila teladannya negatif maka yang bersangkutan akan bingung dan tidak dapat yakin akan keunggulan yang diberitakan kepadanya. Pada masyarakat yang tanpa pembantu, keluarga Kristen dapat menjadi teladan bagi kenalan dan sahabat Muslim yang mereka punyai.

C. Misionaris.

Upaya penginjilan dua langkah tidak boleh berhenti pada tahap penggeseran paradigma saja karena tujuan penggeseran paradigma adalah upaya prapenginjilan untuk mempersiapkan masuknya Injil, ia hanya bertugas menciptakan keadaan yang kondusif, seperti membajak tanah sebelum bibit ditaburkan, sementara tanahnya digemburkan bibit yang tepat harus dipersiapkan.

Tugas para misionaris ialah mempersiapkan kelanjutannya, berangkat dari nilai isu universal yang disampaikan, kemudian hal itu harus dilanjutkan dengan menyampaikan nilai unggul Kristiani sesuai dengan kebenaran Injil atas isu yang terkait. Ketertarikan akan nilai unggul atas isu tersebut akan membuat mereka membuka pintu bagi kabar Injil dan berita Keselamatan dalam Yesus Kristus.

Upaya pengeseran paradigma tidak perlu menunggu pembenahan ke dalam berhasil dengan sempurna, karena pembenahan ke dalam hanya akan sekedar menambah faktor efektivitasnya saja. Penggeseran paradigma bisa dilakukan masing-masing lembaga masyarakat Kristen atau juga dapat dilakukan secara bersama sama. Media cetak, rekaman, siaran radio bisa dilakukan sendiri-sendiri karena investasinya tidak terlalu besar, tetapi tayangan televisi sebaiknya merupakan gabungan supaya bermutu dan punya jangkauan yang luas.

Selain itu sumber daya manusianya untuk upaya pengeseran paradigma perlu mendapat perhatian dari gereja dan lembaga Kristen lainnya. Mereka itu merupakan orang yang sangat khusus, sehingga lahan kerjanya akan sangat terbatas. Oleh karena itu mereka harus mendapatkan dukungan dari masyarakat Kristen melalui lembaga Kristen yang ada agar mereka dapat hidup dengan layak. Gereja dan lembaga misi mesti menjadi pelopor untuk mendorong dan memotivasi orang Kristen agar menekuni bidang khusus ini, upaya ke arah itu bisa dirintis bersama dengan lembaga pendidikan teologia maupun pendidikan seni dan teknik yang terkait dengan komunikasi multi media.

Karena penginjilan dua langkah memakai jembatan nilai universal maka materi yang disajikan kepada masyarakat hendaknya diolah sedemikian rupa, supaya dapat diterima sebagai kebenaran antara. Penyampaiannya hendaknya tidak menggurui, tetapi

penonjolan nilai melalui cerita, drama, kisah atau yang sejenis itu yang bersifat netral. Sebaiknya dihindarkan penonjolan atribut Kristen atau nuansa Kristiani yang dominan pada tahap ini, karena harus selalu diingat bahwa tujuannya pengeseran paradigma adalah membawa calon pendengar Injil ke daerah pandang (*domain*) universal.

Pekerjaan ini membutuhkan kasih dan ketekunan karena merupakan pekerjaan jangka panjang yang tidak kelihatan hasilnya secara langsung, perubahan yang diharapkan merupakan evolusi pemikiran dan kesadaran, karenanya dibutuhkan pekerja-pekerja tekun yang punya hati mengasihi, khususnya kepada wanita Muslim. Gereja dan badan misi perlu menyelenggarakan pelayanan khusus bagi wanita Muslim untuk menyambut mereka yang perlu bantuan dan dukungan, termasuk mendoakan mereka².

Banyaknya faktor yang memungkinkan yang dapat mendukung upaya penggeseran paradigma kepada wanita Muslim ini perlu disikapi dengan segera, kesempatan yang bisa dilihat saat ini adalah karunia yang harus digunakan untuk menyelesaikan tugas mulia Kristus bagi penjangkauan kaum Muslim melalui para wanitanya. Kesempatan yang terbuka terutama melalui mereka yang hidup di kota besar, melalui multi media, serta dengan kerja sama dan keterlibatan semua orang percaya, gereja, badan misi serta lembaga Kristen yang ada maka secara bertahap kabar Injil dapat diyakini bisa disampaikan kepada mereka.

²Ibid., 106.